

IMPLEMENTASI ETIKA PROFESIONAL GURU DALAM KOLABORASI BERBASIS PLATFORM DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Muhammad Nurul Fahmi¹, Naelum Minatika², Aenun Mutoharoh³, Muhlisin
muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid¹⁻⁵

muhammad.nurul.fahmi@mhs.uingusdur.ac.id,
naelum.minatika@mhs.uingusdur.ac.id
aenun.mutoharoh@mhs.uingusdur.ac.id muhlisin@uingusdur.ac.id,
abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of teachers' professional ethics and digital platform-based collaboration in improving the quality of learning in the digital era. The method used is a qualitative approach through a literature study and analysis of various scientific sources relevant to the research topic. The results show that the development of digital technology has provided significant opportunities for teachers to collaborate more broadly through various platforms such as Learning Management Systems (LMS), discussion forums, and online communication applications. The forms of collaboration include online discussions, team teaching, and sharing instructional materials among teachers. However, the implementation of professional ethics in digital collaboration still faces several challenges, such as low awareness of digital ethics, potential privacy violations, and the lack of professional language use in online communication. The application of teachers' professional ethics plays an important role in maintaining the quality of interaction, building trust, and preventing conflicts in digital collaboration. Furthermore, ethical collaboration can enhance learning innovation and improve students' learning outcomes. Therefore, strengthening teachers' professional ethics and improving digital literacy are necessary to ensure that the use of technology in education can be carried out optimally and responsibly.

Keywords: Professional Ethics, Teacher Collaboration, Digital Platforms, Digital Literacy, Learning Quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika profesional guru dan kolaborasi berbasis platform digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di

era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memberikan peluang besar bagi guru untuk melakukan kolaborasi secara lebih luas melalui berbagai platform seperti Learning Management System (LMS), forum diskusi, dan aplikasi komunikasi daring. Bentuk kolaborasi yang dilakukan meliputi diskusi online, *team teaching*, serta berbagi perangkat ajar antarguru. Namun demikian, implementasi etika profesional dalam kolaborasi digital masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran etika digital, potensi pelanggaran privasi, serta kurangnya penggunaan bahasa yang profesional dalam komunikasi daring. Penerapan etika profesional guru menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas interaksi, membangun kepercayaan, serta mencegah konflik dalam kolaborasi digital. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan secara etis mampu meningkatkan inovasi pembelajaran dan kualitas hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan etika profesional guru serta peningkatan literasi digital agar pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat berjalan secara optimal dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Etika Profesional, Kolaborasi Guru, Platform Digital, Literasi Digital, Kualitas Pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Evolusi teknologi digital di era abad ke-21 telah membawa dampak yang besar dalam banyak aspek kehidupan, Termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi ini menuntut adanya adaptasi dari seluruh komponen pendidikan, terutama guru sebagai aktor utama dalam proses pengajaran. Guru tidak lagi sekadar bertindak sebagai pengantar informasi, tetapi juga sebagai penghubung, penggagas, dan rekan kerja yang dapat memanfaatkan teknologi

Dengan cara yang efisien dan cerdas. Dalam era digital, pendidikan menemui sejumlah tantangan yang memerlukan solusi kreatif. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita menjalani proses pembelajaran, pengajaran, dan berinteraksi dalam dunia pendidikan. Digitalisasi Dalam pendidikan telah menjadi salah satu dasar utama dalam transformasi cara kita memperoleh dan menyampaikan ilmu. Proses ini mencakup penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari cara mengajar

hingga manajemen administratif sekolah(Sari & Munir, 2024).

Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital, muncul pula tuntutan akan pentingnya penerapan etika profesional guru. Etika profesional menjadi landasan utama dalam menjalankan tugas keguruan secara bertanggung jawab, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital. Guru dituntut untuk menjaga sikap profesional, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab, serta penggunaan teknologi secara bijaksana agar tidak terjadi penyalahgunaan media digital yang dapat merugikan peserta didik maupun institusi pendidikan. Dengan demikian, etika profesional tidak hanya berlaku dalam pembelajaran konvensional, tetapi juga dalam pembelajaran berbasis digital(Saniyah et al., 2023)

Platform digital juga memperkenalkan kesempatan signifikan bagi pendidik untuk Melaksanakan kerja sama yang lebih luas serta luwes. Kerja sama antarpendidik melalui sejumlah platform seperti Sistem Manajemen Pembelajaran (SMP), diskusi forum, maupun aplikasi

pembelajaran memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengembangan strategi pembelajaran, serta peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Kerjasama ini menjadi salah satu elemen krusial dalam menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan karena guru dapat saling mendukung dan melengkapi dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran(Mahabul et al., 2025). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi etika profesional guru dalam pemanfaatan platform digital serta praktik kolaborasi masih belum optimal. Masih ditemukan adanya penggunaan teknologi yang kurang tepat, rendahnya kesadaran terhadap etika digital, serta minimnya kolaborasi yang terstruktur antarguru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji bagaimana implementasi etika profesional guru dan kolaborasi berbasis platform digital meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui studi ini diharapkan bisa Diperoleh suatu gambaran yang komprehensif mengenai praktik yang terjadi di lapangan serta solusi yang

dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi etika profesional guru dalam kolaborasi berbasis platform digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Dengan demikian, perpaduan antara pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka dinilai paling tepat untuk mengkaji secara mendalam konsep etika profesional guru dan kolaborasi berbasis platform digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital (Mufrodah et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur (*literature review*) terhadap beragam sumber ilmiah yang relevan. Metode ini dipilih untuk menelusuri dan mengkaji teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman utuh mengenai praktik etika profesional guru dalam kolaborasi berbasis platform digital dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran di era digital. Melalui proses telaah literatur yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan dasar konseptual yang kuat tentang cara penerapan dan penguatan kolaborasi guru melalui pemanfaatan teknologi digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Etika Profesional Guru dalam Kolaborasi Berbasis Platform Digital

Etika guru merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugas mendidik peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru dituntut untuk senantiasa menunjukkan perilaku yang baik karena dirinya menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu membina dan menjaga kualitas akhlak serta kepribadiannya agar dapat menjadi contoh yang layak ditiru. Peserta didik tidak seharusnya dibebani untuk menilai mana perilaku guru yang baik atau buruk, melainkan memperoleh keteladanan yang utuh dari sosok guru. Dengan demikian, guru hendaknya menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika sehingga dapat

menjadi panutan yang baik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Hermawansyah, 2019).

Etika profesi guru mencakup nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan dalam setiap tindakan profesional yang dilakukan oleh guru. Etika ini termasuk kewajiban untuk bertindak adil, menghormati hak peserta didik, menjaga integritas, serta menjalankan tugas pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Kode etik profesi guru yang diterapkan di banyak negara, termasuk di Indonesia, mengatur hubungan guru dengan peserta didik, orang tua, masyarakat, serta rekan sejawat di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi etika profesi tidak hanya memengaruhi kualitas interaksi guru dengan peserta didik, tetapi juga memengaruhi kualitas dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas (Salsabillah et al., 2025). Etika guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan seorang pendidik. Etika menjadi landasan moral yang mendasari setiap tindakan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui etika, seorang guru

dapat memahami bagaimana seharusnya bersikap, berinteraksi, dan menjalankan tugas profesionalnya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, etika guru menjadi pedoman yang mengatur perilaku pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pendidik. (Saniyah et al., 2023). Etika profesi guru mencakup prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang harus dijunjung oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Berikut beberapa aspek penting dalam etika profesi guru:

1. Integritas: Guru harus memiliki sikap jujur dan dapat dipercaya dalam setiap aktivitas serta interaksi yang dilakukan, baik dengan peserta didik, orang tua, maupun rekan kerja.
2. Keadilan: Guru dituntut untuk memperlakukan setiap peserta didik secara adil dan setara, dengan tetap menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, serta karakter yang dimiliki masing-masing peserta didik.
3. Profesionalisme: Guru harus menunjukkan sikap, penampilan, dan cara

berkomunikasi yang profesional. Profesionalisme juga mencakup upaya pengembangan diri secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan. Selain itu, profesionalisme meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif dan etis, bekerja sama dengan berbagai pihak, bersikap terbuka, serta menghormati hak orang lain.

4. Rasa hormat: Guru harus membangun hubungan yang baik, harmonis, dan saling mendukung dengan peserta didik, orang tua, maupun sesama rekan kerja.
5. Akuntabilitas: Guru bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung dan membantu perkembangan intelektual maupun emosional peserta didik.

Guru dapat berkontribusi dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas serta membangun kepercayaan di lingkungan pendidikan dengan menjunjung tinggi prinsip-

prinsip profesionalisme. Berdasarkan etika profesi guru, dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus berpegang pada prinsip-prinsip tersebut sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta penuh integritas. Keadilan dan profesionalisme merupakan prinsip-prinsip yang sangat penting dalam etika profesi guru. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan pentingnya memperlakukan peserta didik dan rekan kerja dengan penuh rasa hormat, menjaga kerahasiaan informasi, serta bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik. Profesionalisme guru mencakup berbagai aspek, seperti kondisi, orientasi, sikap, nilai, perilaku, serta kualifikasi dan kewenangan dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik.(Fauziyah et al., 2025).

Etika tidak hanya berkaitan dengan kepantasan dalam bertindak, tetapi juga mencakup aspek akuntabilitas. Kurangnya kehati-hatian serta tidak berpegang pada prinsip-prinsip etika

dalam berinteraksi di media sosial dapat menimbulkan berbagai konsekuensi yang merugikan, termasuk kemungkinan berhadapan dengan masalah hukum yang dapat berdampak pada kehidupan pribadi. Oleh karena itu, interaksi di media sosial memerlukan pengaturan, baik melalui pedoman yang bersifat formal maupun informal. Meskipun penerapan aturan tertulis yang terlalu ketat terhadap penggunaan media sosial kurang sesuai dalam masyarakat demokratis, keberadaan warga negara yang memiliki literasi digital dan kesadaran etika yang baik sangat diperlukan untuk menjaga serta menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma dalam ruang digital. (Firda Laila Syahda et al., 2024).

Etika komunikasi dalam media sosial memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa setiap bentuk komunikasi tetap sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial serta tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Tanpa penerapan etika komunikasi yang baik, interaksi antara individu maupun kelompok berpotensi menimbulkan konflik, penyebaran informasi yang tidak benar, bahkan merusak hubungan

sosial yang telah terjalin. Etika komunikasi di media sosial mencakup berbagai prinsip yang mengatur cara seseorang atau kelompok berinteraksi dalam ruang digital, termasuk penggunaan bahasa yang santun, penyampaian dan penyebaran informasi yang bertanggung jawab, serta penghormatan terhadap privasi dan hak orang lain. Dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang sering muncul, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, hingga sikap yang mengabaikan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, terdapat beberapa etika yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media sosial, yaitu:

1. Menghindari penggunaan kata-kata yang tidak pantas, bersifat provokatif, mengandung unsur pornografi, maupun menyinggung suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).
2. Tidak menyebarkan atau mengunggah artikel, informasi, maupun status yang tidak benar atau belum terbukti kebenarannya.

3. Menghormati hak cipta dengan tidak menggunakan atau menyebarkan gambar, karya, maupun konten milik orang lain tanpa izin yang sesuai.
4. Memberikan komentar yang relevan, sopan, dan sesuai dengan topik pembahasan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik.

Etika komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam penggunaan media sosial dan komunikasi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi yang baik berperan dalam mencegah terjadinya konflik, mendukung penyebaran informasi yang benar dan dapat dipercaya, serta menjaga hubungan yang harmonis antar pengguna media sosial. Selain itu, etika komunikasi juga membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih positif, aman, dan bertanggung jawab bagi seluruh pengguna.(Syifa Hamama, 2024).

Peran etika dan tanggung jawab guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik memiliki kedudukan yang sangat penting. Melalui

penerapan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya membantu peserta didik mencapai prestasi akademik, tetapi juga berperan dalam membangun karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis dan kompleks, peran guru sebagai pembimbing moral dan etika menjadi semakin dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang intelektual, tetapi juga memiliki integritas serta kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, guru perlu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran, komitmen, dan dedikasi agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan nilai-nilai moral.(Ulfa et al., 2025).

B. Implementasi Etika Profesional Guru dalam Kolaborasi Digital

Bentuk kolaborasi digital yang dilakukan oleh guru sangat beragam. Salah satu bentuk yang paling umum adalah diskusi online, di mana guru

bertukar ide, pengalaman, dan solusi terkait pembelajaran melalui forum daring seperti grup WhatsApp, Google Classroom, maupun platform LMS lainnya. Selain itu, kolaborasi juga dapat dilakukan dalam bentuk *team teaching*, yaitu kerja sama antara dua atau lebih guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara bersama, baik secara sinkron melalui video conference maupun secara asinkron. Bentuk lainnya adalah berbagi perangkat ajar, seperti modul, RPP, media pembelajaran, dan bahan evaluasi yang diunggah dan diakses bersama melalui platform digital. Bahkan, kolaborasi tidak hanya terbatas antar guru, tetapi juga melibatkan orang tua dan pihak lain sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas (Atikah et al., 2025).

Praktik kolaborasi digital di kalangan guru kini menghadirkan ragam modalitas yang sangat dinamis, melampaui sekadar pertukaran pesan singkat. Salah satu bentuk yang paling sering kita jumpai adalah diskusi *online*. Melalui forum seperti grup WhatsApp, Telegram, Google Classroom, hingga fitur *chat* pada *Learning Management System*

(LMS), para pendidik leluasa bertukar pemikiran, pengalaman lapangan, maupun solusi atas problematika pedagogik yang dihadapi sehari-hari. Menariknya, forum ini tidak lagi sebatas ruang administratif, melainkan telah berevolusi menjadi ruang dukungan profesional di mana guru dapat saling memvalidasi kesulitan mereka dalam mengajar, sehingga memunculkan rasa solidaritas kolegal (Putri & Rahman, 2023). Sifat komunikasinya yang instan memungkinkan guru untuk mendapatkan respons cepat atas permasalahan kelas yang mendesak. Menariknya, ruang kolaborasi digital kini tidak lagi eksklusif milik komunitas internal guru. Orang tua dan pemangku kepentingan lain turut terlibat aktif sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas. Komunikasi daring menjembatani hubungan sekolah-rumah yang kian mudah diakses, mengubah orang tua dari sekadar penerima laporan nilai menjadi mitra aktif dalam mendukung perkembangan belajar anak (Atikah et al., 2025). Keterlibatan ini memperluas dimensi kolaborasi itu sendiri, di mana guru dituntut untuk mampu mengelola komunikasi publik

yang lebih transparan namun tetap menjaga batas-batas etis profesional.

Dalam praktiknya, implementasi etika profesional dalam kolaborasi digital tercermin dari berbagai perilaku yang menunjukkan tanggung jawab moral dan profesional guru. Guru dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun dan profesional dalam komunikasi daring, menghargai pendapat rekan sejawat, serta menjaga kerahasiaan data siswa dan dokumen sekolah. Selain itu, guru juga harus menghindari tindakan plagiarisme dalam berbagi materi ajar dengan selalu mencantumkan sumber yang jelas. Penggunaan teknologi secara bijak dan sesuai dengan tujuan pendidikan juga menjadi bagian penting dari penerapan etika profesional di era digital (Alfiyansyah et al., 2025). Selain itu, saat saling berbagi perangkat ajar seperti modul, silabus, RPP, atau media pembelajaran kreatif, guru yang etis memiliki kesadaran tinggi untuk selalu mencantumkan sumber rujukan asli. Hal ini penting sebagai bentuk penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual sekaligus menjauhkan diri dari praktik plagiarisme. Integritas digital juga

ditunjukkan oleh hal-hal seperti menghargai waktu kerja tim, menepati komitmen bersama, serta hanya membagikan informasi atau data pembelajaran yang memang sudah terverifikasi kebenarannya.

Terdapat perbedaan yang jelas antara sikap etis dan tidak etis dalam penggunaan platform digital. Sikap etis ditunjukkan melalui tindakan seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, menggunakan bahasa yang sopan dan profesional di forum diskusi, menyampaikan informasi yang valid dan sudah terverifikasi, menjaga kerahasiaan data pribadi siswa dan dokumen sekolah, menghormati hak privasi, tidak memotret/merekam tanpa izin, serta aktif berkontribusi dan menepati komitmen bersama tim. Sebaliknya, sikap tidak etis dapat berupa penyebaran informasi yang tidak benar, penggunaan bahasa yang tidak sopan dalam forum diskusi, hingga tindakan membocorkan data pribadi siswa atau dokumen internal sekolah, serta penyebaran foto/video siswa tanpa persetujuan orang tua. Bersikap pasif, tidak berkontribusi, atau mengabaikan kesepakatan, mengkritik secara destruktif atau

merendahkan rekan sejawat. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya merusak hubungan profesional antarguru, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Tindakan-tindakan tidak etis tersebut membawa konsekuensi yang sangat berat. Pelanggaran komitmen moral di ruang digital tidak hanya merusak hubungan profesional dan keharmonisan kerja antarguru, tetapi juga berpotensi menyeret guru ke ranah hukum pidana akibat kelalaian menjaga privasi (Syifa Hamama, 2024). Perilaku digital yang tidak profesional ini secara bertahap akan mengikis kepercayaan publik (*public trust*) serta meruntuhkan wibawa dan kredibilitas institusi pendidikan di mata masyarakat luas. Oleh karena itu, penguatan literasi privasi dan internalisasi kode etik guru di ruang siber mutlak diperlukan agar pemanfaatan platform digital dalam dunia pendidikan dapat berjalan secara aman, optimal, dan bertanggung jawab (Saniyah et al., 2023).

Kolaborasi etis dalam pendidikan pada dasarnya berangkat dari kesadaran bahwa hubungan

profesional membutuhkan kejelasan moral untuk menjaga keharmonisan kerja. Guru berperan sebagai figur yang diharapkan mampu memberi contoh, sehingga keterlibatannya dalam kegiatan kolaboratif menuntut konsistensi dalam bersikap dan bertindak. Prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan kesediaan menghargai kontribusi orang lain menjadi inti dari kolaborasi yang sehat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menciptakan suasana kerja yang kondusif, tetapi juga memperkuat kepercayaan antarkolega. Kepercayaan inilah yang menjadi modal dasar bagi terbentuknya komunitas profesional yang mampu berkembang bersama melalui interaksi yang terus menerus (Mufrodah et al., 2025). Implementasi etika profesional guru dalam kolaborasi digital merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di era digital. Etika menjadi fondasi utama yang memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam kolaborasi tidak hanya efektif, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral dan profesionalisme.

C. Dampak dan tantangan kolaborasi digital terhadap pembelajaran

Kolaborasi digital dalam pembelajaran telah membawa dampak positif yang signifikan. Di era modern saat ini, dunia pendidikan harus beradaptasi agar selaras dengan irama kehidupan modern, khususnya dalam merangkul teknologi sebagai sahabat utama proses belajar mengajar. Perubahan nyata terlihat saat pembelajaran bisa terjadi tanpa harus bertatap muka secara langsung, seperti yang kita alami saat pandemi, melalui jejaring sosial atau ruang pertemuan maya seperti Zoom, Google Meet, maupun Microsoft Teams. Tak hanya itu, sekolah-sekolah kini merangkul alat-alat terbaru, termasuk program-program yang disediakan pemerintah, yang membuka pintu kolaborasi lebih luas. Dengan begitu, kita tak lagi terikat kaku pada dinding kelas fisik pendidikan, yang menjadi lebih merangkul semua orang, dari anak-anak di pelosok negeri hingga mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sekaligus memudahkan para guru berbagi ide dan menyusun pelajaran bersama rekan seprofesi di seluruh

dunia. Hasilnya, semangat belajar anak-anak pun terdongkrak dan ingatan mereka terhadap ilmu yang dipelajari bisa bertahan lebih lama. Meski begitu, hati dan jiwa guru tak tergantikan; mereka adalah penanam benih karakter, pengasah rasa sosial, dan pembimbing hal-hal lembut yang tak bisa disentuh oleh layar atau kode apa pun (Haq et al., 2023).

Untuk memastikan kolaborasi digital berjalan efektif, madrasah menata sistem pemantauan berkala untuk semua bahan ajar agar kolaborasi digital berjalan lancar. Setiap guru wajib mengunggah modul, soal penilaian, dan catatan pembelajaran ke folder yang sudah ditetapkan, yang disusun menurut mata pelajaran dan kelas. Tim kurikulum memberi umpan balik langsung lewat komentar pada dokumen tersebut. Dengan seluruh bahan ajar tersimpan dan mudah diakses kapan saja, proses supervisi menjadi lebih objektif; guru bisa melihat saran perbaikan dan menindak lanjutinya tanpa menunggu kunjungan tatap muka.

Penggunaan LMS juga memperlihatkan kolaborasi digital dalam pengelolaan kelas dan

penilaian. Guru mengunggah materi, latihan, dan proyek sesuai kebutuhan siswa; siswa mengumpulkan tugas, memberi tanggapan, dan memantau perkembangan belajarnya lewat fitur otomatis. Data dari LMS membantu guru menilai pencapaian siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran untuk pertemuan berikutnya. Dengan begitu, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih terstruktur, transparan, dan terdokumentasi, serta mendukung penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara konsisten (Hadijah & Ramli, 2025).

Tantangan utama yang muncul meliputi kesenjangan digital di wilayah pedesaan dan terpencil, akses internet yang terbatas, minimnya perangkat digital yang memadai, serta tingginya biaya, yang menjadi penghambat utama bagi penerapan inovasi digital secara efektif. Selain itu, rendahnya keterampilan literasi digital di kalangan siswa dan guru turut mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Tantangan lainnya adalah berkurangnya kesempatan interaksi tatap muka yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu,

diperlukan pendekatan pembelajaran yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan interaksi langsung, misalnya melalui model blended learning, untuk mengatasi kendala-kendala tersebut (Safitri et al., 2024)

Akibatnya, cara siswa memperoleh bahan ajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti kelas daring berbeda-beda. Mereka yang tak memiliki fasilitas sering kali tertinggal, sementara yang punya akses lebih mudah menguasai materi dan keterampilan baru.

Kondisi ini kerap diperburuk ketika keluarga juga tidak familier dengan teknologi atau tidak mampu menyediakan perangkat yang diperlukan. Mengatasi kesenjangan digital membutuhkan upaya bersama dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk memperluas akses dan dukungan. Langkah konkret meliputi penyediaan perangkat dan koneksi di wilayah kurang terlayani serta pelatihan teknologi untuk guru dan orang tua agar jurang itu semakin mengecil.

Di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa batas juga membawa risiko. Paparan berlebihan pada

perangkat dapat mengganggu fokus anak, mendorong kecanduan, menurunkan kualitas tidur, merusak penglihatan, dan meningkatkan risiko gangguan kecemasan atau depresi. Tanpa pengawasan dan bimbingan, anak mudah terpapar konten negatif atau informasi menyesatkan.

Berlebihan memakai layar juga mengurangi kesempatan anak berinteraksi langsung dengan teman dan keluarga, yang penting bagi perkembangan keterampilan sosial mereka. Untuk itu, orang tua dan guru perlu bekerja sama menetapkan batasan waktu layar dan mengatur jenis konten yang boleh diakses. Pengawasan bijak disertai alternatif kegiatan olahraga, membaca, atau bermain di luar membantu menciptakan keseimbangan sehingga teknologi dimanfaatkan sebagai alat yang mendukung kesejahteraan fisik dan emosional.

Satu tantangan tambahan adalah rendahnya pemahaman teknologi di kalangan generasi sebelumnya. Banyak orang tua dan guru belum familier dengan aplikasi pendidikan, platform pembelajaran daring, atau fitur media sosial, sehingga mereka kesulitan

membimbing anak secara efektif atau menjaga keamanan digital. Kekurangan pengetahuan ini juga membatasi kemampuan mereka mendukung proses belajar yang memanfaatkan teknologi.

Untuk mengatasi itu, orang tua dan guru perlu meningkatkan literasi digital melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan tentang alat dan aplikasi yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi jarak antara generasi, tetapi juga memberi orang dewasa keterampilan praktis untuk mendampingi anak dengan lebih tepat dan aman dalam dunia digital (Purba et al., 2025).

Berdasarkan pengamatan terbaru, muncul masalah kesenjangan dalam literasi digital baik di kalangan guru maupun murid. Sejumlah guru masih nyaman memakai cara-cara pengajaran tradisional sehingga kesulitan menyesuaikan diri dengan berbagai platform digital. Di sisi lain, murid, meskipun lebih terbiasa dengan teknologi, sering memanfaatkannya untuk hiburan, bukan untuk kegiatan belajar. Namun ada peluang besar dalam pendidikan digital: teknologi memungkinkan siswa

mengakses bahan belajar dari seluruh dunia, mengikuti kursus daring, dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Pemanfaatan teknologi cerdas juga membuka kemungkinan baru untuk membuat pembelajaran lebih personal sesuai kebutuhan tiap siswa (Alfitrah, et al., 2026).

Menghadapi tantangan pembelajaran digital membutuhkan strategi kreatif agar pelaksanaannya efektif dan inklusif. Di Indonesia, kendala yang sering muncul meliputi ketimpangan akses teknologi, infrastruktur yang terbatas di daerah terpencil, rendahnya kemampuan literasi digital guru dan siswa, serta minimnya kesiapan tenaga pendidik untuk mengadopsi teknologi baru. Di bawah ini sejumlah langkah praktis yang bisa ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut.

1. Model pembelajaran campuran (blended learning)

Pembelajaran campuran mengombinasikan pertemuan tatap muka dan kegiatan pembelajaran daring. Pendekatan ini mempertahankan keuntungan dari interaksi langsung antara guru dan

siswa, sekaligus memanfaatkan sumber digital untuk memperkaya proses belajar. Di wilayah dengan koneksi terbatas, siswa dapat mengakses materi online pada waktu yang ditentukan, sementara kegiatan inti tetap dilaksanakan di sekolah. Dengan begitu, model ini mengurangi ketergantungan pada infrastruktur digital yang mahal dan sulit dijangkau di daerah terpencil.

2. Penguatan literasi digital bagi guru dan siswa

Kemampuan literasi digital menjadi dasar agar teknologi bisa dipakai secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan digital lebih siap memanfaatkan perangkat dan aplikasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pelatihan guru sebaiknya mencakup penggunaan perangkat lunak pendidikan, pengelolaan kelas virtual, serta kemampuan menilai dan memilih sumber digital yang tepat. Siswa juga perlu bekal literasi dasar agar mampu belajar mandiri, mengakses sumber online, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran daring. Program ini dapat dijalankan melalui pelatihan,

lokakarya, dan pendampingan berkelanjutan.

3. Pengembangan konten yang interaktif dan kontekstual

Konten digital perlu dirancang agar interaktif dan relevan dengan konteks peserta didik. dengan Kehidupan lokal membuat siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi. Memasukkan unsur budaya dan bahasa setempat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Media seperti video edukasi, simulasi, dan permainan pembelajaran memberi pengalaman yang lebih hidup dan bermakna, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang memerlukan visualisasi dan interaktivitas untuk memahami konsep.

4. Kerja sama pemerintah, sekolah, dan sektor swasta

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku swasta sangat penting untuk meratakan akses terhadap infrastruktur pembelajaran digital. Pemerintah dapat menghadirkan kebijakan yang mendukung serta bantuan infrastruktur, misalnya memperluas koneksi internet ke daerah terpencil. Perusahaan

teknologi dan pihak swasta lain dapat berpartisipasi dengan menyumbangkan perangkat, menyediakan platform pembelajaran, atau menyelenggarakan program pelatihan. Sinergi seperti ini mempercepat terwujudnya lingkungan belajar digital yang lebih inklusif.

5. Pemanfaatan teknologi yang fleksibel: aplikasi mobile dan konten offline

Karena koneksi internet belum merata, solusi yang bisa dipakai tanpa sambungan aktif sangat bernilai. Aplikasi pembelajaran yang dapat diunduh dan digunakan secara offline memberi kesempatan bagi siswa di wilayah tanpa akses stabil untuk terus belajar secara konsisten (Safitri & Salmia, 2024).

Tantangan dan solusi seimbang. Hambatan utama mencakup kesenjangan digital di daerah pedesaan dan terpencil, keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat yang memadai, serta biaya tinggi yang menghalangi penerapan inovasi digital. Selain itu, tingkat literasi digital yang rendah di kalangan guru dan siswa turut mengurangi efektivitas pembelajaran

daring. Tantangan lain adalah berkurangnya interaksi tatap muka yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang seimbang antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung, seperti blended learning, untuk mengatasi masalah ini (Nuraini et al., 2024).

Dengan pendekatan yang tepat, penyajian materi jadi lebih luwes dan bermakna. Hubungan hangat antara guru dan murid tetap terjaga, komunikasi mengalir lancar, dan pola pengajaran yang baik dapat memantik potensi anak-anak, mendorong mereka menembus batas-batas pengetahuan dan melangkah ke cakrawala ilmu yang lebih luas. (Triansyah et al., 2025)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika profesional guru dalam kolaborasi berbasis platform digital memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kolaborasi digital memberikan kemudahan bagi guru dalam berbagi pengetahuan, mengembangkan strategi

pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Namun, keberhasilan kolaborasi tersebut sangat bergantung pada penerapan etika profesional, seperti sikap tanggung jawab, kejujuran, penghargaan terhadap rekan sejawat, serta menjaga privasi dan keamanan data. Tanpa adanya etika yang kuat, kolaborasi digital berpotensi menimbulkan konflik, penyalahgunaan teknologi, dan menurunnya kualitas interaksi profesional. Selain itu, meskipun kolaborasi digital memberikan banyak manfaat, terdapat pula tantangan seperti kesenjangan digital dan rendahnya literasi teknologi yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penguatan etika profesional dan peningkatan kompetensi digital guru menjadi langkah penting dalam menciptakan kolaborasi yang efektif, harmonis, dan berkelanjutan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam: Menjaga Nilai

- Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8418>
- Atikah, N., Amelia, N. F., & Matematika, T. (2025). *Kolaborasi Profesional Guru dan Wali Murid sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan di Era Digital*. 9(2022), 39342–39349.
- Fauziyah, N., Wulandari, S. I., & Fadhlullah, A. (2025). Kode Etik Profesi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Kinerja Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim. (*Nama Jurnal Tidak Tercantum Jelas Pada File*), 3(1), 126–141.
- Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66–80.
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Hadijah, S., & Ramli, A. (2025). Manajemen Perubahan Berbasis Kolaborasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kerangka Masyarakat Sipil 5.0. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Islam (JIES)*, 5 (2), 440-460.
- Haq, A. K., Rizkiah, S. N., & Andara, Y. (2023). Tantangan dan Dampak Transformasi Pendidikan Berbasis Digital Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 168–177.
<https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.865>
- Hermawansyah. (2019). Etika Guru Sebagai Pendidikan. *Jurnal Fitrah*, 10(2), 19–35.
<https://ndruru.wordpress.com/2014/03/25/etika-pendidik-dan-tenaga-kependidikan/>
- Mahabul, F., Subhan, M., Pramadita, O. I., Fahriza, A., & Ekabudi, A. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 03(01), 28–34.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index> E-ISSN
- Mufrodah, N., Nurhendriawati, N., & Safitri, M. (2025). *Kolaborasi Etis*

- Guru dengan Kolega di Era Digital*. 9, 34404–34409.
- Nuraini, Salmia, Safitri, A., & Suandi. (2024). Inovasi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 123.
- Purba, P. B., Ika, I., Simarmata, J., Lakat, J. S., Widiawati, D., Wulandari, P., ... & Sari, W. D. (2025). Pendidikan di era digital: Tantangan bagi generasi. Yayasan Kita Menulis.
- Safitri, A., & Salmia, S. (2024). Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Abad 21. *Jurnal Saraweta*, 2(2), 120-131.
- Salsabillah, J., Andhini, M. D., Aisya, S., & Irma, A. (2025). *Etika Profesi Sebagai Pilar Penguatan Kompetensi Profesional Guru*. 01(05), 1067–1072.
- Saniyah, M., Sarkowi, A., Azis, L., & Salman, S. (n.d.). Saniyah, M., Sarkowi, A., Azis, L., & Salman, S. (2023). KONSEP DASAR ETIKA KEGURUAN. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 8(2), 92–107. 2023, 9980, 92–107.
- Saniyah, M., Sarkowi, A., Azis, L., & Salman. (2023). Konsep dasar etika keguruan. *Jurnal Al Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 8(2), 93.
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 977–983.
<https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Syifa Hamama. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 182–197. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Triansyah, A. A., Mustika, F. T., Meilinda, S., Anjani, S. P., & Dzakkiya, Y. (2025). Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif. *Perubahan Tren Digital, Teknologi Dalam Kesehatan Jasmani Saat Pandemi Covid-19*, 6(2), 239–250.
<https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>
- Ulfa, D., Silfia, A., & Putri, S. A. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan

- Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5 . 0. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 14.
- Alfiyansyah, H., Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam: Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8418>
- Atikah, N., Amelia, N. F., & Matematika, T. (2025). *Kolaborasi Profesional Guru dan Wali Murid sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan di Era Digital*. 9(2022), 39342–39349.
- Fauziyah, N., Wulandari, S. I., & Fadhlullah, A. (2025). Kode Etik Profesi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Kinerja Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim. (*Nama Jurnal Tidak Tercantum Jelas Pada File*), 3(1), 126–141.
- Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 66–80.
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>
- Haq, A. K., Rizkiah, S. N., & Andara, Y. (2023). Tantangan dan Dampak Transformasi Pendidikan Berbasis Digital Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 168–177.
<https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.865>
- Hermawansyah. (2019). Etika Guru Sebagai Pendidikan. *Jurnal Fitrah*, 10(2), 19–35.
<https://ndruru.wordpress.com/2014/03/25/etika-pendidik-dan-tenaga-kependidikan/>
- Mahabul, F., Subhan, M., Pramadita, O. I., Fahriza, A., & Ekabudi, A. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 03(01), 28–34.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index> E-ISSN
- Mufrodah, N., Nurhendriawati, N., & Safitri, M. (2025). *Kolaborasi Etis*

- Guru dengan Kolega di Era Digital*. 9, 34404–34409. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>
- Nuraini, Salmia, Safitri, A., & Suandi. (2024). Inovasi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *Saraweta: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 123.
- Salsabillah, J., Andhini, M. D., Aisya, S., & Irma, A. (2025). *Etika Profesi Sebagai Pilar Penguatan Kompetensi Profesional Guru*. 01(05), 1067–1072.
- Saniyah, M., Sarkowi, A., Azis, L., & Salman, S. (n.d.). Saniyah, M., Sarkowi, A., Azis, L., & Salman, S. (2023). KONSEP DASAR ETIKA KEGURUAN. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 8(2), 92–107. 2023, 9980, 92–107.
- Saniyah, M., Sarkowi, A., Azis, L., & Salman. (2023). Konsep dasar etika keguruan. *Jurnal Al Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 8(2), 93.
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan di Kelas. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 977–983.
- Syifa Hamama. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 182–197. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Triansyah, A. A., Mustika, F. T., Meilinda, S., Anjani, S. P., & Dzakkiya, Y. (2025). Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif. *Perubahan Tren Digital, Teknologi Dalam Kesehatan Jasmani Saat Pandemi Covid-19*, 6(2), 239–250. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>
- Ulfa, D., Silfia, A., & Putri, S. A. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5 . 0. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 14.